



EKSISTENSI LONTAR *WARIGA CATUR WINASA SARI* DI DESA ADAT SELULUNG, KECAMATAN KINTAMANI, KABUPATEN BANGLI

Oleh:

I Nyoman Ranem

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Agama, Fakultas Dharma Acarya, Universitas Hindu
Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
Jl. Ratna No. 51 Tatasan Denpasar Bali, 80236, Indonesia
inyomanranem@gmail.com

Proses Review 4-20 Maret, dinyatakan lolos 25 Maret

Abstract

Lontar Wariga Catur Winasa Sari is one of the wariga whose existence still exists in the Selulung Traditional Village to this day. This existence is based on Lontar Wariga Catur Winasa Sari's participation in all aspects of community life, both religious and social. The use of Lontar Wariga Catur Winasa Sari is believed to be able to organize people's lives to become more orderly and harmonious, because Lontar Wariga Catur Winasa Sari contains various aspects of socio-religious life related to time calculation, predicting the pros and cons of the day, making and concocting medicine, making amulets and other magical things. Through the teachings of *kadiatmikan* and the correct determination of *déwasa ayu* (choosing an auspicious day), all activities related to custom, culture and religion are expected to achieve success.

Keywords: *Lontar Wariga, Catur Winasa Sari, Masyarakat*

Abstrak

Lontar *Wariga Catur Winasa Sari* merupakan salah satu *wariga* yang keberadaannya masih eksis di Desa Adat Selulung sampai saat ini. Keeksisan ini didasarkan atas peran serta Lontar *Wariga Catur Winasa Sari* di segala aspek kehidupan masyarakat, baik yang bersifat keagamaan maupun yang bersifat sosial. Penggunaan Lontar *Wariga Catur Winasa Sari* diyakini dapat menata kehidupan masyarakat menjadi lebih teratur dan harmonis, sebab Lontar *Wariga Catur Winasa Sari* memuat berbagai aspek kehidupan sosio-religius yang berkaitan dengan perhitungan waktu, ramalan baik-buruknya hari, membuat dan meramu obat, membuat jimat dan hal-hal magis lainnya. Melalui ajaran *kadiatmikan* dan penentuan *déwasa ayu* (pilihan hari baik) secara tepat, segala kegiatan baik yang berhubungan dengan adat, kebudayaan maupun keagamaan diharapkan mencapai kesuksesan.

Kata Kunci: *Lontar Wariga Catur Winasa Sari, Masyarakat*

I. PENDAHULUAN

Perhitungan baik buruknya hari dalam kehidupan sosio-religius yang paling utama adalah bersumber pada konsep ajaran *wariga*. *Wariga* merupakan suatu ilmu yang di dalamnya menguraikan tentang sifat-sifat atau watak dari *wewaran*, *wuku*, *tanggal-panglong*, *ingkel*, *sasih*, *dauh* dan lain sebagainya (Namayudha, 1980). Masing-masing sifat itu, akan berkolaborasi sehingga melahirkan pedoman praktis *ala ayuning déwasa* (baik buruknya hari) dalam melakukan aktivitas sosial keagamaan.

Sejatinya sistem perhitungan dan penentuan *déwasa ayu* (pilihan hari baik) di Desa Adat Selulung dibutuhkan di segala aspek kehidupan, baik itu segi *parhyangan*, *pawongan* maupun *palemahan*. Melalui pilihan hari baik, masyarakat berupaya hidup harmonis berdasarkan tatanan nilai ketuhanan, kemanusiaan serta terhadap alam. Segala kegiatan baik berhubungan dengan adat, kebudayaan maupun keagamaan, diharapkan mencapai kesuksesan. Untuk mencapai kesuksesan tersebut, salah satu faktor terpenting dalam melaksanakan kegiatan adalah pemilihan *déwasa ayu* (hari baik) itu secara tepat guna berdasarkan perhitungan *wariga*.

Secara umum, mendengar kata *wariga* sebenarnya dalam benak sudah terlintas tentang perhitungan baik buruknya hari, walaupun belum paham betul cara memperhitungkannya. Lontar *Wariga Catur Winasa Sari* merupakan salah satu jenis lontar yang sangat unik karena memuat tentang ajaran kadatmikan dan pilihan hari baik dalam memulai atau melakukan suatu kegiatan. Lontar *Wariga Catur Winasa Sari* merupakan salah satu lontar *wariga* yang sering digunakan oleh para *balian* (dukun) dalam membantu masyarakat yang sedang kesusahan akibat gangguan ilmu hitam (*black magic*), rejeki kurang lancar dan hal-hal lainnya yang bersifat magis. Selain itu, Lontar *Wariga Catur Winasa Sari* dijadikan pedoman oleh para praktisi *wariga* (*paniwak déwasa*) untuk menentukan baik buruknya hari dalam memulai dan melakukan suatu aktivitas atau kegiatan, baik kegiatan keagamaan maupun kegiatan sosial. Penggunaan Lontar *Wariga Catur Winasa Sari* diyakini dapat menata kehidupan masyarakat menjadi lebih teratur dan harmonis, sebab Lontar *Wari-*

ga Catur Winasa Sari memuat berbagai aspek kehidupan sosio-religius yang berkaitan dengan perhitungan waktu, ramalan baik-buruknya hari, membuat dan meramu obat, membuat jimat dan hal-hal magis lainnya. Oleh karena itu, Lontar *Wariga Catur Winasa Sari* adalah salah satu lontar yang sering digunakan oleh para *balian* (dukun) dan praktisi *wariga* (*paniwak déwasa*) di Desa Adat Selulung.

Ditinjau dari segi penggunaannya, sebagian besar masyarakat di Desa Adat Selulung kurang mampu memahami aspek magis dan sistem perhitungan *wariga* yang tertulis dalam Lontar *Wariga Catur Winasa Sari*. Walaupun demikian, masyarakat yang tidak tahu tentang aspek magis akan meminta petunjuk kepada *balian* (dukun). Demikian pula dengan sistem perhitungan baik buruknya hari dalam Lontar *Wariga Catur Winasa Sari*, masyarakat akan *nunas déwasa* (meminta petunjuk hari baik) kepada praktisi *wariga*.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, dengan pendekatan kualitatif. Tulisan ini bertujuan menggambarkan dan menjelaskan fenomena yang terjadi di masyarakat khususnya yang berkaitan dengan perhitungan baik buruknya hari, membuat dan meramu obat, membuat jimat serta hal-hal magis lainnya. Dalam pengumpulan data, penulis mengumpulkan beberapa Lontar *Wariga Catur Winasa Sari* yang ada di Desa Adat Selulung dan buku-buku lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Berdasarkan sumber dokumen-dokumen tersebut, selanjutnya dilakukan analisis secara sederhana kemudian disajikan dalam bentuk artikel.

III. ANALISIS DAN INTEPRETASI DATA

3.1 Keberadaan Lontar *Wariga Catur Winasa Sari*

Keberadaan Lontar *Wariga Catur Winasa Sari* sangat jarang ditemukan (dikoleksi) oleh masyarakat. Di Desa Adat Selulung hanya ada satu cakepan Lontar *Wariga Catur Winasa Sari* yang dikoleksi oleh *Jero Bendesa* Desa Adat Selulung. Sedangkan yang lainnya, sudah dalam ben-

Gambar 1.
Lontar *Wariga Catur Winasa Sari*



Sumber: Dokumentasi Pribadi

tuk alih aksara lontar yang didapat dari Gedong Kirtya dan Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.

Kelangkaan Lontar *Wariga Catur Winasa Sari* menyebabkan kebanyakan para *paniwak déwasa* dan masyarakat tidak mengetahui tentang isi dari *wariga* tersebut. Ketidaktahuan itu menyebabkan tidak semua *paniwak déwasa* menggunakan Lontar *Wariga Catur Winasa Sari*, sebab dalam menggunakan *wariga* itu harus *warah ring raga*, artinya petunjuk bagi kita terlebih dahulu, baru kemudian diterapkan atau diberikan kepada pihak lain (orang yang *nunas déwasa*). Oleh karena itu, para *paniwak déwasa* harus membagikan apa yang ia ketahui dari *wariga* yang telah dipelajari.

Lontar *Wariga Catur Winasa Sari* adalah salah satu lontar *wariga* yang berbentuk prosa, dengan berbahasa Kawi-Bali. Secara umum, keadaan lontar masih utuh, walaupun ada pada beberapa lembar lontar yang sudah termakan oleh serangga (*amah ngenget*), namun masih bisa dibaca dengan jelas. Ada salah satu lembar lontar pada bagian akhir hanya bisa terbaca sebagian, sehingga tidak bisa diidentifikasi dari mana asal lontar dan nama penulisnya. Lontar ini terdiri atas 31 lembar daun lontar yang bertuliskan aksara Bali. Panjang lontar 34 cm, dengan lebar 4 cm. Tulisan pada daun lontar dimulai pada lembar 1-b dan berakhir pada lembar 31-a.

Kalimat awal dalam Lontar *Wariga Catur Winasa Sari* yaitu pada lembar 1-b diawali dengan kalimat “*Om Awighnam Astu. Iti Wariga Catur Winasa Sari, ngaran. Nihan pangréka jagat, ngaran...*” dan berakhir pada lembar 31-a, dengan kalimat “*Buda Umanis Prangbakat, nuju tanggal ping dasa, suka wredhi guna wibhawa, ngaran. Puput kasurat ring dina Çoma Pon, wara Paang, tanggal ping roras, sasih kasa, tahun,*

1913, *olih...*”. Adanya kata “*olih*” artinya “oleh” menjelaskan bahwa kalimat tersebut belum berakhir. Kata “*olih*” seharusnya diikuti oleh nama penulis, kemudian berakhir dengan alamat penulis. Hal tersebut bukan berarti bahwa lontar itu salah atau kurang, namun lontar itu sudah termakan oleh usia dengan kondisi penyimpanan yang sangat sederhana yaitu ditaruh pada sebuah *bumbung tiing* (potongan bambu) kemudian disimpan di *pakaja* (tempat suci pada bangunan dapur tradisional di Desa Adat Selulung).

Lontar *Wariga Catur Winasa Sari* berisikan ajaran *kadiatmikan* (hal-hal yang bersifat magis) seperti benda atau alat yang dipakai dalam membuat *rerajahan*, doa-doa (mantra) agar seseorang hidup tidak kurang dengan uang emas dan uang perak (*arta brana*), membungkam dan membasmi ilmu hitam (*léak*), tata cara melahirkan bayi beserta mantra-nya, tata cara menyatukan *pretiwi* (bumi) dan *akasa* (angkasa) dalam tubuh manusia, wahyu (*pawisik*) ketika akan meninggal, proses tidur sehingga menjadi mimpi serta penolak mimpi buruk, tata cara mengolah napas, doa pembasmi dan penangkal penyakit, tata cara membuat *panglaris* dalam berdagang, yoga semadi, tulisan (*rerajahan*) agar bisa kembali ke *sunia loka*, dan letak aksara *Ang* dan *Ah* dalam tubuh manusia, serta perhitungan *ala ayuning déwasa* (baik buruknya hari).

3.2 Sistem Perhitungan Lontar *Wariga Catur Winasa Sari*

Secara umum Lontar *Wariga Catur Winasa Sari* berisikan tentang ajaran *kadiatmikan* dan perhitungan baik buruknya hari yang sering disebut dengan *ala ayuning déwasa*. Ajaran *kadiatmikan* tersebut mencakup berbagai hal yang berkaitan dengan proses peningkatan spiritual,

bahan atau alat yang digunakan dalam *rerajahan*, dan hal-hal lainnya yang bersifat mistis, sedangkan ajaran *ala ayuning déwasa* berkaitan dengan penentuan hari baik dan hari buruk dalam melakukan kegiatan sosial keagamaan. Ajaran itu didasarkan atas isi Lontar *Wariga Catur Winasa Sari* yang sering digunakan oleh para *balian* (dukun) dalam praktik membantu dan melakoni kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan hal-hal mistis serta para *paniwak déwasa* (praktisi *wariga*) dalam memberikan pilihan hari baik dan hari buruk dalam kegiatan tertentu. Pemilihan hari baik dan hari buruk itu, harus berdasarkan sistem perhitungan *dewasa*. *Dewasa* berarti hari pilihan, hari baik (Ariana dan Budayoga, 2016:14).

Adapun sistem perhitungan dalam Lontar *Wariga Catur Winasa Sari* di Desa Adat Selulung dikelompokkan menjadi dua (2) bagian, yaitu:

1. Sistem Perhitungan Magis

Di Desa Adat Selulung, Lontar *Wariga Catur Winasa Sari* tidak hanya digunakan oleh para penekun *wariga*, tetapi sering juga digunakan oleh para penekun spiritual dukun (*balian*) dalam menolong orang yang sedang kesakitan atau kesusahan. Menolong orang yang sedang kesusahan (tidak berkecukupan sandang, pangan, dan papan) adalah salah satu lakon dukun yang sangat mulia, sebab dengan bantuannya akan memberikan petunjuk kepada seseorang, seperti usaha apa yang cocok dan yang tidak cocok untuk dilakukan, entah sebagai petani, pedagang, pengusaha atau yang lainnya. Pemberian petunjuk tersebut akan membuat seseorang tekun melakoni pekerjaannya, sebab setiap orang diyakini membawa *tulis gidat* (suratan takdir) tersendiri. Selain memberikan petunjuk, biasanya seorang dukun akan memberikan benda yang dibungkus dengan kain kasa yang di dalamnya terdapat *rerajahan*. Pemanfaatan bahan atau alat dalam *rerajahan* itu mengikuti petunjuk yang ada dalam Lontar *Wariga Catur Winasa Sari* 1-b berikut:

“...Nihan pangréka jagat, ngaran, yan arep kita drewé slaka mwanj jinah, dén akwéh, srana pripihan mas mrajah Taya Maya Péntayo, pejang duwuré aturu, dagingin canang ngalimolas dina,...” seperti ini *rajahan*-nya.

Gambar 2.

Rerajahan Taya Maya Péntayo



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Jadi, secara jelas kutipan di atas menegaskan bahwa dalam membuat hidup berkecukupan agar tidak kekurangan harta benda dapat menggunakan selempang *pripihan mas* (lempengan emas) kemudian *dirajah* (digambari) den-

gan *Taya Maya Péntayo*. Pada bagian atas *rerajahan Taya Maya Péntayo* akan diisi *rajaan* aksara *Ang, Mang, Êng* dengan tulisan aksara menghadap ke atas dan pada bagian bawah akan diisi *rajaan* aksara *Ung, Ung* dengan tulisan aksara menghadap ke bawah serta dilengkapi dengan mantra singkat "*Om Bhuana Sungsang*". Bentuk *rerajahan* yang biasa dipergunakan oleh para Balian Usadha di Bali adalah kombinasi antara aksara Bali (aksara biasa dan aksara suci) dengan berbagai bentuk gambar dan lukisan magis (Nala, 2006:175). Setelah *rerajahan* itu selesai dibuat, lalu di-*pasupati* (dihidupkan dengan batin) yaitu memohon kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* agar *rerajahan* itu hidup (memiliki kekuatan magis) sesuai dengan fungsinya. Selesai di-*pasupati*, *rerajahan* itu diberikan kepada orang yang membutuhkan disertai dengan petunjuk khusus berupa kewajiban menghaturkan *canang* setiap lima belas hari yaitu setiap *Purnama* dan *Tilem*. Hari *Purnama* dan *Tilem* dipakai patokan pemujaan karena pada hari *Purnama* air laut akan pasang naik dan sebagai hari beryoganya *Sang Hyang Wulan*, sedangkan pada hari *Tilem*, air laut akan pasang surut adalah hari beryoganya *Sang Hyang Surya*. Oleh karena itu, hari *Purnama* dan *Tilem* merupakan konsep keseimbangan pemujaan agar berkecukupan (*arta brana*) dalam kehidupan dalam artian tidak terlalu pasang naik dan pasang surut.

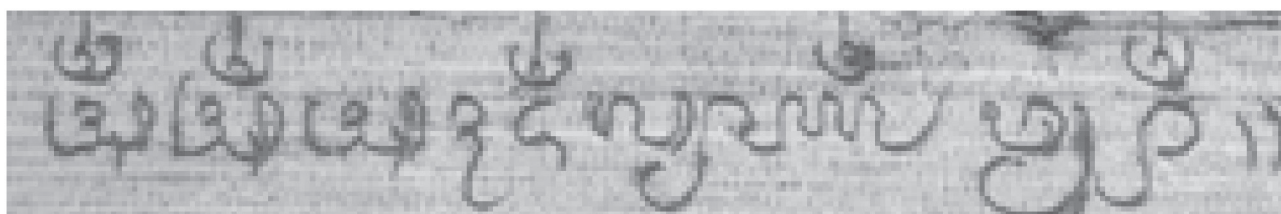
Selain menggunakan gambar, pemanfaatan *rerajahan* dalam Lontar *Wariga Catur Winasa Sari* juga berbentuk aksara. Aksara yang dipakai *ngraja* itu bukanlah aksara sembarangan. Aksara yang dipakai *ngraja* itu akan berkombinasi dan berkolaborasi dengan aksara *Modré* lainnya. Aksara yang dipakai *ngraja* itu sering disebut dengan aksara suci, seperti aksara *Wijaksana* dan aksara *Modre*. Aksara *Modré*

adalah aksara yang digunakan untuk menulis hal yang bersifat magis/mistik (*kadiatmikan*), dan *rerajahan* yang bersifat magis (Simpen, 1973:10). Aksara *Wijaksana* adalah aksara suci yang mudah dibaca seperti *éka aksara, dwi aksara, tri aksara, panca aksara, dasa aksara, catur dasa aksara* dan *sad dasa aksara*, sedangkan aksara *Modré* adalah aksara yang ditutup dengan *anusuara*, yang sulit untuk dibaca karena memperoleh berbagai *panganggé* aksara dengan berbagai variasinya (Nala, 2006: 28). Gabungan dari beberapa *rajaan* aksara *Wijaksana* dan aksara *Modré* akan membentuk kesatuan fungsi dan makna untuk dimanfaatkan dalam hal tertentu oleh para *balian* (dukun).

Pemanfaatan aksara suci oleh para *balian* dalam ilmu pengobatan di Desa Adat Selulung, kebanyakan didasarkan atas petunjuk yang tertulis dalam Lontar *Wariga Catur Winasa Sari* 14-b yaitu "*Iti aksara utama, wenang anggén nawar bebai, siyu 3. Muwah kena désti, bebai, pejah déning aksara iki*", seperti *rerajahan* aksara berikut.

Rerajahan di bawah adalah salah satu jenis *rerajahan* yang paling sering digunakan untuk menyembuhkan orang yang terkena ilmu hitam seperti *désti* dan *bebai*. Aksara suci yang dipakai pada *rerajahan* berupa aksara *Wijaksana* dan aksara *Modre*. Aksara *Wijaksana* seperti: *Ang Ang Ah Eng*. *Rerajahan* aksara *Wijaksana* "*Ang Ang*" adalah *sthana Sang Hyang Ibu Pretiwi* dalam wujud api, dan aksara "*Ah*" adalah *sthana Sang Hyang Bapa Akasa* dalam wujud air, sedangkan aksara "*Eng*" adalah penyeimbang, dalam wujud angin. Aksara *Modre* seperti: *La Wa Yang Wya Ong*, merupakan penggalan dari aksara *Dasa Bayu* yang memberi tenaga atau kekuatan hidup. Aksara *Wijaksana* dan aksara *Modré* tersebut akan di-*raja*kan pada selemba daun

Gambar 3.
Rerajahan Penyembuh Bebai dan Desti



Sumber: Dokumentasi Pribadi

sirih (*basé*) yang uratnya sama, sebagai wujud *Déwa Wisnu*. Alat yang dipakai *ngrajah* adalah kapur (*pamor*), sebagai wujud *Déwa Iswara*. Selesai *ngrajah*, kemudian dilengkapi dengan pinang (*buah*), sebagai wujud *Déwa Barhma*. *Rerajahan* yang sudah jadi dimohonkan kekuatan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* agar bahan (*srana*) itu bertuah sehingga bisa menyembuhkan penyakit. Bahan (*srana*) *basé*, *buah* dan *pamor* itu bentuknya dibuat seperti segi tiga lancip, oleh masyarakat di Desa Adat Selulung disebut dengan *sloyoan*. *Sloyoan* dikunyah oleh salah seorang keluarga yang sedang berobat, kemudian disemburkan pada tubuh orang yang terkena *désti* atau *bebai*. *Sloyoan* itu dapat menyembuhkan orang sakit, karena *rerajahan* tersebut sudah mengandung unsur api, air, angin dan unsur tenaga/bayu serta unsur *Tri Murti*.

Rerajahan aksara *Wijaksana* yang paling sering dijadikan media dalam membuat berbagai jenis obat (*tamba*), dan jimat pelindung adalah aksara *Ongkara*. Walaupun hanya berupa *Pranawa O-kara* dan dilengkapi dengan *ulucandra*, tetapi memiliki makna yang mendalam. *O-kara* adalah sebagai badan aksara diibaratkan dengan bumi atau alam semesta yaitu penyatuan dari *a-kara*, *u-kara*, dan *m-kara* yaitu unsur api, air, dan angin. *Ulucandra* terdiri atas *ardhacandra* diibaratkan dengan bulan, sebagai simbol *Sang Hyang Siwa*, *windu* diibaratkan matahari sebagai simbol *Sang Hyang Sada Siwa*, dan *nada* diibaratkan bintang sebagai simbol *Sang Hyang Paramasiwa*. Dengan demikian, penggunaan aksara *Ongkara* sebagai bentuk penyatuan dari unsur api, air, angin, bumi, bulan, matahari dan bintang melalui *ngregep* (pemusatan pikiran). Akibat dari *ngregep* tersebut, akan diyakini memberikan kekuatan supranatural yang besar terhadap benda atau bahan tersebut. Jika membuat obat, maka aksara *Ongkara* akan di-*raja*-kan pada daun sirih, merica, lengkuas, garam, dan bahan-bahan obat lainnya. Sedangkan dalam membuat jimat, aksara *Ongkara* akan di-*raja*-kan pada lempengan emas, perak, tembaga, timah, permata (mirah), bambu, kayu dan benda-benda lainnya. *Rerajahan* aksara *Ongkara* itu akan berfungsi sesuai dengan doa (*pinunas*) *balian* sebagai perantara atas permintaan orang yang memerlukan. Oleh karena itu,

aksara *Ongkara* sebagai *rerajahan* yang paling sederhana dan paling sering digunakan dalam membuat obat dan membuat jimat. Hal ini sejalan dengan pendapatnya Nala (2006:176) khusus untuk *rerajahan* membuat tamba atau meramu obat, maka bentuk maka bentuk *rerajahan*-nya dipilih yang sederhana. Artinya, tidak dikombinasikan dengan gambar atau lukisan.

2. Sistem Perhitungan *Ala Ayuning Dewasa*

Perhitungan waktu dalam Lontar *Wariga Catur Winasa Sari* sebagai acuan dalam kehidupan masyarakat bersumber pada ajaran *Jyotisa*. *Wariga* merupakan suatu ilmu yang di dalamnya menguraikan tentang sifat-sifat atau watak dari *wewaran*, *wuku*, *tanggal-panglong*, *ingkel*, *sasih* dan lain sebagainya (Ardhana, 2005:1). Sedangkan *Jyotisa* merupakan cabang dari *Wéda*, yang khusus menguraikan mengenai astronomi dan astrologi yaitu tata letak dan peredaran tata surya (Titib, 1996:124).

Pada umumnya, penentuan *ala ayuning déwasa* selalu mengacu pada *alahing sasih*. Adapun perhitungan *alahing sasih* yaitu perhitungan *ala ayu* dalam *wewaran* akan dikalahkan oleh perhitungan *ala ayu* dalam *wuku*, perhitungan *ala ayu* dalam *wuku* akan dikalahkan oleh perhitungan *ala ayu* dalam *tanggal-panglong*, perhitungan *ala ayu* dalam *tanggal-panglong* akan dikalahkan oleh perhitungan *ala ayu* dalam *sasih*, perhitungan *ala ayu* dalam *sasih* akan dikalahkan oleh perhitungan *ala ayu* dalam *dauh*, perhitungan *ala ayu* dalam *dauh* akan dikalahkan oleh *Sang Hyang Trayodasa Saksi* (Ardhana, 2005:4). *Alahing sasih* dalam Lontar *Wariga Catur Winasa Sari* perhitungannya tidak menggunakan *panglong*. Perhitungan *panglong* dianggap hari kurang baik, karena bulan yang awalnya tampak penuh akan terus berkurang hingga akhirnya menjadi gelap. Hal berkurangnya itu dianggap tidak baik untuk memulai atau melaksanakan suatu kegiatan. *Panglong* berasal dari kata "*long*" artinya kurang atau tidak penuh, kemudian mendapat awalan pa- dan bunyi sengau "ng" sehingga menjadi *panglong* yang artinya bulan tampak tidak penuh (kurang) kelihatan dari bumi atau hari-hari sesudah *Purnama* (Budayoga dan Ariana, 2016: 59).

Konsep dasar sistem perhitungan *ala*

ayuning déwasa dalam Lontar *Wariga Catur Winasa Sari* hanya berdasarkan pada perhitungan *wewaran*, *wuku*, *tanggal*, dan *sasih*. Penentuan awal baik buruknya hari selalu didasari atas perhitungan *sasih*. Secara umum, perhitungan *sasih* yang jumlahnya *dua belas* itu dalam kegiatan ber-*yadnya* akan dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu (1) *sasih désta*, *asada*, *kasa*, dan *karo* adalah baik untuk upacara *pitra yadnya*, (2) *sasih katiga*, *kapat*, *kalima* dan *kadasa* baik untuk upacara *dewa yadnya*, *resi yadnya* dan *manusa yadnya*, dan (3) *sasih kanem*, *kapitu*, *kaulu* dan *kasanga* baik untuk upacara *bhuta yadnya*. Apabila perhitungan satu *sasih* yang lamanya 30 hari telah menunjukkan baik untuk melakukan suatu kegiatan tertentu, maka tahap selanjutnya adalah mencari perhitungan *wuku*. Setelah *sasih* dan *wuku* ditetapkan sebagai pilihan, baru dilanjutkan dengan mencari *wewaran*. Pencarian *wewaran* secara otomatis akan diikuti oleh *tanggal*, sebab pada masing-masing hari sudah tertera *tanggal*. Kesesuaian antara perhitungan *sasih*, *wuku*, *wewaran* dan *tanggal* inilah dipakai konsep dasar dalam menentukan *ala ayuning déwasa*. Konsep dasar tersebut akan berkolaborasi sehingga melahirkan perhitungan baik buruknya hari ketika akan memulai dan melakukan suatu kegiatan. Oleh karena itu, masing-masing hari selalu ada perhitungan baik dan buruk (*ala ayu*). *Ala ayu* inilah yang harus diperhitungkan dalam melakukan aktifitas sosial keagamaan.

Kolaborasi antara *wewaran*, *wuku*, dan *tanggal* akan digunakan sebagai pedoman menentukan *dewasa ayu* (pilihan hari baik) seperti kutipan Lontar *Wariga Catur Winasa Sari* 29-b berikut.

“Nihan déwasa ayu, Buda Umanis Prangbakat nuju sasih kapat, tanggal ping dasa, yadian sasih katiga, kalima, nemu dina ika, muang manuting tanggal ika, ayu dahat, merta bumi déwasa ika, amanggih suka dirga yusa, arang amanggih wighna,....”

Artinya:

“Inilah hari baik, pada hari Rabu *Umanis wuku Prangbakat* bertepatan dengan bulan *sasih kapat, tanggal ping dasa*, walaupun *sasih katiga, kalima*, bertepatan dengan hari itu dan sesuai dengan perhitun-

gan *tanggal* itu, sangatlah utama, disebut dengan *merta bumi* pada hari itu, mendapatkan umur yang panjang, tidak menemukan halangan, ...” (Lontar *Wariga Catur Winasa Sari* lembar: 29-b).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa *wewaran*, *wuku*, *sasih* dan *tanggal* merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam menentukan *dewasa ayu*. *Sasih* tidak bisa berdiri sendiri tanpa dibarengi dengan *wewaran*. Begitu pula perhitungan *wewaran* akan selalu diikuti oleh perhitungan *tanggal*. Oleh karena itu, *wewaran* memiliki peranan yang cukup signifikan dalam menentukan suatu aktivitas kegiatan maupun *padewasan*, sebab integrasi antara *wewaran* dengan unsur lainnya akan membentuk suatu *ala ayuning dewasa*. Jadi, perhitungan *wuku* dalam Lontar *Wariga Catur Winasa Sari* merupakan hal yang sangat penting. *Wuku* dalam satu tahun Saka Bali lamanya 420 hari yang terdiri dari 30 *wuku*. Satu Tahun Saka terdiri dari 2 kali *wuku*, karena 1 (satu) kali putaran *wuku* terdiri dari 210 hari. Satu *wuku* terdiri atas 7 hari yang dimulai dari hari Minggu sampai dengan hari Sabtu sesuai dengan penanggalan Nasional. Dalam perhitungan tahun Saka, satu bulan terdiri dari 5 *wuku* (minggu). Dengan demikian, satu bulan dalam kalender Saka lamanya adalah 35 hari di Bali disebut dengan istilah “*abulan*”.

Penentuan *dewasa ayu* di Desa Adat Selulung selalu menggunakan petunjuk pilihan hari baik dalam Lontar *Wariga Catur Winasa Sari*. Uraian aspek perhitungan *wewaran*, *wuku*, *tanggal* dan *sasih* yang saling mengikat satu sama lain disebut dengan *dina totokan*. Disebut *dina totokan* karena sistem perhitungan hari berdasarkan *wewaran* dan *wuku* datangnya setiap 210 hari dengan sifat dan tabiat yang sama. Misalnya perhitungan hari sekarang adalah *Wraspati Paing Dukut* yang sering disebut *kala raja* yang bermakna baik untuk melaksanakan semua jenis kegiatan, kemudian lagi 6 (enam) bulan atau 210 hari berikutnya akan ditemukan perhitungan hari yang sama dengan makna yang sama pula.

Penambahan dan pengurangan sifat dan tabiat antara hari yang sebelumnya dengan hari yang berikutnya (enam bulan) dipengaruhi oleh

tanggal-panglong dan *sasih* sehingga menimbulkan *ala ayu* pada hari tersebut. Perhitungan *tanggal-panglong* didasarkan atas sistem lunar atau *titi* (sistem peredaran bulan). *Tanggal* disebut pula *suklapaksa* yaitu perhitungan hari-hari dimulai sesudah bulan mati (*Tilem*) sampai dengan *Purnama*, sedangkan *panglong* disebut juga *kresnapaksa* yaitu perhitungan hari dimulai sesudah *Purnama* yang lamanya 15 hari. *Tanggal/suklapaksa* atau paroh bulan terang dimulai saat terbitnya bulan, sehari setelah bulan mati (*Tilem*) yaitu tanggal 1 (*pratipada sukla*) sampai bulan *Purnama*, tanggal 15 (*pancadasi sukla*). Demikian pula *panglong/kresnapaksa* atau paroh bulan gelap dihitung mulai dari sehari setelah bulan *Purnama* yaitu *panglong 1 (pratipada kresna)*. Dari *tanggal 1* sampai dengan 15 diteruskan dengan *panglong 1* sampai dengan 15 atau satu *Purnama* ditambah satu *Tilem* disebut satu *sasih* (Ardhana, 2005:11).

Berdasarkan data di lapangan, penggunaan dina totokan dalam Lontar *Wariga Catur Winasa Sari*, sebagai penentuan pilihan hari baik (*dewasa ayu*) dapat dirinci sebagai berikut:

1. *Sukra Wagé Wayang tanggal ping dasa, sasih kapat, sasih kalima*, disebut sebagai *mertha warsa*, yaitu hari baik untuk mencukur rambut dan *matatah* (upacara potong gigi), sebab semua *malaning wuku* (noda dalam 7 hari) akan disucikan oleh *Sang Hyang Mertha Warsa*.
2. *Buda Pahing Landep tanggal ping 3, tanggal ping 13*, yaitu hari baik untuk memulai menempati rumah pada suatu pekarangan yang baru.
3. *Buda Umanis Prangbakat sasih kapat tanggal ping 10, sasih katiga, kalima* disebut dengan *mertha bumi*, hari baik untuk semua jenis pekerjaan.
4. *Buda Pahing nuju Guru tanggal apisan* disebut dengan *dibia guna mertha*, baik untuk semua jenis pekerjaan.
5. *Wraspati Pahing tanggal ping 5 sasih kadasa, sasih srewana tanggal apisan, tanggal ping 5*, hari baik untuk mencukur rambut.
6. *Buda Umanis tanggal ping 12* hari baik untuk memuja *pitra* (leluhur).
7. *Wraspati Kliwon tanggal ping 11* hari baik untuk *pitra yadnya*.

8. *Soma Pahing tanggal apisan* disebut dengan *mertha kartika* hari baik untuk memuja *pitra* atau dewa *hyang*.
9. *Buda Umanis tanggal ping 3*, hari baik untuk memuja *pitara* dan semua jenis pekerjaan.
10. *Redite Pon nuju Guru*, hari baik untuk memuja *pitra* dan upacara *pitra yadnya*.
11. *Anggara Pahing tanggal ping 8* disebut dengan *ayu guna* baik untuk semua jenis pekerjaan.
12. *Buda Pon tanggal ping 3* disebut dengan *pagar bumi* yaitu hari yang sangat baik untuk semua jenis kegiatan.
13. *Buda Pahing Landep tanggal apisan, tanggal ping 3* disebut dengan *pagar bumi* yaitu hari baik untuk membangun rumah dan melantik pejabat.
14. *Buda Umanis Prangbakat nuju tanggal 10* disebut dengan *werdi guna wibawa* yaitu hari baik semua jenis kegiatan.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipastikan bahwa penentuan *dewasa ayu* yang paling penting adalah perhitungan *wewaran* dan *wuku*. Perhitungan *tanggal* akan mengikuti perhitungan *wewaran* (hari). Berbeda dengan sistem perhitungan *dewasa ayu* pada lontar-lontar *wariga* lainnya selalu mempertimbangkan perhitungan *alahing sasih* yaitu kesesuaian perhitungan antara *wewaran*, *wuku*, *tanggal-panglong*, *sasih* dan *dauh*, sehingga keputusan tentang *dewasa ayu* selalu didasarkan atas *tanggal-panglong*, *sasih* dan *dauh*.

3.3 Fungsi Wariga catur winasa sari

Fungsi Magis

Penggunaan Lontar *Wariga Catur Winasa Sari* sangatlah menonjol dan penting bagi semua masyarakat di Desa Adat Selung. Pilihan menggunakan Lontar *Wariga Catur Winasa Sari* dijadikan pedoman inti khususnya dalam peningkatan ilmu *kadiatmikan* dan pemilihan hari baik. Dalam peningkatan ilmu *kadiatmikan*, secara turun temurun diwariskan mantra *Mang Ang Ung* yang digunakan ketika akan membuat benda-benda yang sifatnya magis dan sakral. Selain itu, diwariskan pula mantra *Ang Ung Mang* untuk mem-*pasupati* (menghidupkan secara *niskala*)

benda-benda yang sifatnya magis dan sakral. Sedangkan mantra *Ung Mang Ang* diwariskan untuk permohonan terhadap tujuan dan fungsi dibuatnya benda magis tersebut. Kemudian, dalam hal pemilihan hari baik akan mengikuti petunjuk pilihan hari baik dalam Lontar *Wariga Catur Winasa Sari*. Pilihan hari baik diyakini sebagai penentu awal dalam melaksanakan kegiatan keagamaan dan sosial lainnya.

Mantra-mantra yang diwarisi tersebut merupakan salah satu media yang digunakan oleh para *balian* khususnya dalam membuat benda agar benda tersebut bertuah. Mantra tersebut menjadi perantara antara pemuja (*balian*) dengan yang dipuja (*Ida Betara-betari* atau *sesuunan sané kairing*) sehingga menjadikan benda yang dibuat itu memiliki kekuatan magis. Begitu pula dengan aksara suci yang di-*rajah*-kan merupakan media perantara agar manifestasi Tuhan Yang Maha Esa bersthana pada aksara suci tersebut. Oleh karena itu, hal yang paling penting dalam membuat sesuatu adalah *kasidian* (kemanjuran batin) melalui *ngranasika* (pemusatan pikiran).

Proses pembuatan hal-hal yang bersifat magis dan memilih hari (*nyekung dewasa*) dapat dilakukan dengan penuh keyakinan, berdasarkan keterangan dan ketentuan dari teks inti tersebut, seperti kalimat yang disampaikan oleh *Jero Bendesa* Adat Selulung yaitu, "*Kento ané munggah di Lontar Wariga Catur Winasa Sariné*" artinya itu yang tersurat dalam Lontar *Wariga Catur Winasa Sari*. Itu berarti bahwa dalam membuat sesuatu dan pemilihan hari baik didasarkan atas petunjuk Lontar *Wariga Catur Winasa Sari*.

Secara implisit dalam Lontar *Wariga Catur Winasa Sari* dirumuskan tentang berbagai aksara suci dan *ala ayuning dewasa* dengan praktis, sehingga para penekun spiritual (*balian*), dan orang yang ingin belajar *kadiatmikaan* hanya perlu memahami proses dan cara menerapkannya. Kepraktisan dalam menggunakan Lontar *Wariga Catur Winasa Sari* dapat dilihat pada petikan lontar 1-b berikut:

"...*srana prihan emas mrajah Taya, pejang duwuré aturu, dagingin canang ngalimolas dina, mantra, Om buana sungsang, wali keram, 3, ...*".

Artinya:

"...alat menggunakan lempengan emas digrafir dengan Taya, diletakkan di atas tempat tidur, diisi *canang* setiap 15 hari, ucapkan mantra, *Om buana sungsang, wali keram, 3, ...*" (lontar *wariga catur winasa sari* lembar 1-b).

Berdasarkan kutipan lontar 1-b di atas, bahwa Dalam Lontar *Catur Winasa Sari* pada halaman awal memuat tentang *kadiatmikan*. Pemanfaatan *rerajahan* yang sesuai dengan fungsinya, akan memberikan efek positif kepada penggunaannya dengan mengikuti berbagai ketentuan seperti menghaturkan *canang sari* setiap 15 hari yaitu setiap hari *Purnama* dan *Tilem*. Benda atau sarana (*pripihan mas*) yang di-*rajah* itu akan diletakkan di atas tempat tidur dan penyimpanannya agak tersembunyi agar tidak dilihat oleh orang lain. Biasanya di Desa Adat Selulung benda-benda keramat yang memiliki kekuatan magis yang digunakan untuk perlindungan disimpan di atas tempat tidur yang disebut dengan *pakaja*. *Pakaja* merupakan sebuah tempat sederhana di atas plapon rumah, tepatnya di atas tempat tidur para tetua atau kepala keluarga yang berfungsi sebagai tempat pemujaan dalam keseharian (*nunas taksu kasidian*) dan sebagai tempat menyimpan benda-benda sakral seperti lontar, keris, *tapakan palinggih Ida Bhatara* (*daksina* yang alasnya menggunakan bakul dibungkus dengan kasa putih, di atasnya diisi lipatan kasa berwarna putih berbentuk segi empat, kemudian diisi *pasucian*, *base tampinan*, dan *canang sari*) serta benda-benda lainnya yang dianggap sakral serta memiliki kekuatan magis.

Fungsi Pendidikan

Dalam Lontar *Wariga Catur Winasa Sari* terdapat kaidah-kaidah atau norma-norma yang dapat menuntun masyarakat untuk selalu berbuat baik demi terciptanya kehidupan yang harmonis dengan Tuhan, sesama, dan dengan lingkungan. Lontar *Wariga Catur Winasa Sari* akan mengajarkan masyarakat tentang betapa pentingnya kesadaran akan ruang dan waktu dengan berbagai aspeknya sehingga tercapai *santi* dan *jagadhita*. Hal pertama untuk mendapatkan *santi* dan *jagadhita* itu adalah tentang hari kelahi-

ran dengan segala pantangannya, seperti tersurat dalam lontar *wariga catur winasa sari* 17-b berikut:

“*Yan weton watek redité bratania, sing da-di ngajengang lindung, lelipi, kakia, beliga, waluh, yen pangan doyan asakitan, pradnyan, para kawi, bebotoh, corah tingkahé, yan tuara kaisinan doyan gendeng-gendengan...*”.

Artinya:

“Apabila lahir hari Minggu pantangannya jangan memakan belut, ular, kura-kura, *beliga, waluh*, apabila dimakan akan sakit, pintar, sebagai pengarang, penjudi, berbuat jahat, apabila tidak terpenuhi akan menjadi gila (Lontar *Wariga Catur Winasa Sari* lembar 17-b).

Kutipan tersebut menandakan bahwa ajaran dalam lontar *wariga catur winasa sari* merupakan sebuah nilai yang dapat dijadikan sebagai media pendidikan Hindu dalam memahami keseimbangan hari kelahiran karena sudah melalui perhitungan yang tepat berdasarkan konfigurasi benda-benda langit dan dilengkapi dengan aspek-aspek lainnya. Artinya, masing-masing hari kelahiran itu memiliki pantangan khusus, apabila dilanggar akan menimbulkan penyakit. Pantangan makanan pada hari kelahiran itu di antaranya: hari Senin dilarang makan daging sapi, daging babi dan daging kerbau putih; hari Selasa dilarang makan udang, kepiting, dan daging babi berbulu putih; hari Rabu dilarang makan daging babi berbulu putih, daging kerbau, dan daging sapi; hari Kamis dilarang makan daging yang bulunya bersisik; hari Jumat dilarang makan daging kambing, daging belut, dan daging *ulam agung* (ikan besar); dan hari Sabtu dilarang makan daging anjing dan belut. Perhitungan pantangan makanan itu diperoleh melalui proses pembuktian, apabila pantangan itu dilanggar akan menyebabkan kesakitan, seperti: gila bagi yang lahir pada hari Minggu, sifat pemalu bagi yang lahir pada hari Senin, akan menimbulkan noda hitam pada kulit (tahi lalat) bagi yang lahir pada hari Selasa, badannya lemas, pemalu, enggan bicara bagi yang lahir pada hari Rabu, katarak bagi yang lahir pada hari Kamis, terkena penyakit tidak henti-hentinyan sampai

pertengahan umur bagi yang lahir pada hari Jumat, dan penyakit yang tidak bisa disembuhkan (*gering agung*) bagi yang lahir pada hari Sabtu. Para leluhur telah mempelajari pengaruh waktu melalui interpretasi khusus atas benda-benda angkasa seperti: matahari, bulan, bintang, komet dan lain sebagainya, yang kemudian dapat dipakai acuan untuk meramalkan sifat tabiat manusia, musim, cuaca, kelahiran, pertanda alam, maupun meramal berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia dan alam sekitar.

Jadi, Lontar *Wariga Catur Winasa Sari* dapat memberikan pendidikan/informasi sosio-religius kepada umat khususnya di Desa Adat Selulung, seperti: (1) perlunya melakukan *planning*/perencanaan yang matang sebelum melakukan suatu kegiatan, terlebih kegiatan yang dianggap sangat penting, (2) menjaga keselarasan dan keharmonisan dalam implementasi ajaran *tri hita karana*, seperti tidak boleh makan sembarangan (3) mengajarkan karakter orang berdasarkan hari kelahiran, (4) mengajarkan umat untuk senantiasa mengingat hari suci dan *rerainan* sebagai wujud *sradha* dan *bhakti* umat terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Ini menandakan bahwa Lontar *Wariga Catur Winasa Sari* sangat kaya akan nilai-nilai pendidikan agama Hindu yang berkaitan dengan perjalanan waktu, peramalan, etika atau susila, dan lain sebagainya, yang dapat meningkatkan *sradha* umat terlebih dalam memahami kesadaran akan ruang dan waktu.

Fungsi Ala Ayuning Déwasa

Dalam Lontar *Wariga Catur Winasa Sari* juga memuat tentang perhitungan hari dalam *wuku* (pekan) yang tidak boleh dipakai memulai atau melakukan suatu kegiatan. Ketentuan itu berdasarkan perhitungan *sapta wara* dan *wuku*. Pertemuan perhitungan *sapta wara* dengan *wuku* tertentu disebut dengan *wuku katadah kala rau*. Apabila dilanggar, maka akan berakibat tidak baik bagi pengguna (orang yang *nunas dewasa*) dan yang memberikan pilihan hari (*paniwak dewasa*), seperti kegiatan tidak berhasil, sakit-sakitan, kebingung, dan menyebabkan kematian. Hal itu dapat dilihat pada kutipan lontar 21-b berikut.

“*Iti uku katadah kala rau, tan yogya amba-*

hin akarya ayu, muwang anemuaken raré, angusungana umah, ala dahat. Yan puru- gen nemu pati kajarnya, wuku manut sapta wara..."

Artinya:

Ini *wuku* dimakan *kala rau*, tidak boleh dipakai memulai pekerjaan, dan menjodohkan anak, memindahkan rumah, tidak baik akibatnya. Apabila dilanggar menemu- kati kematian disebutkan, *wuku* sesuai *sapta wara...*(Lontar *wariga catur winasa sari* lembar: 21-b).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa dalam menentukan *déwasa ayu* ada *wuku* khusus yang harus dihindari. Adapun perhitungan *wuku katadah kala rau* sebagai berikut: *Ukir* pada hari Selasa, *Kulantir* dan *Dukut* pada hari Sabtu, *Tolu* pada hari Jumat, *Julungwangi* pada hari Minggu, *Langkir* pada hari Kamis, *Pujut* pada hari Kamis, *Paang* pada hari Senin, *Krulut* pada hari Selasa, *Matal* pada hari Jumat, *Prangbakat* pada hari Senin, *Bala* pada hari Selasa, *Ugu* pada hari Ju- mat, dan *Kelawu* pada hari Sabtu. Perhitungan *wuku katadah kala rau* memberikan pantangan hari yang harus dihindari, sebab hari itu sudah dimakan (*katadah*) sehingga perhitungan dalam satu hari itu dianggap tidak baik. Selain pantan- gan, ada ketentuan khusus dalam mencari *déwa- sa ayu* berdasarkan perhitungan *sad wara* yang jatuh pada *was* dan *maulu* serta perhitungan *sanga wara* yang jatuh pada *tulus* dan *dadi*.

Kepraktisan Lontar *Wariga Catur Winasa Sari* itu akan lebih mudah seorang praktisi *wari- ga* atau *paniwak dewasa* dalam mencari dan me- nentukan hari baik. Apabila ada yang melanggar ketentuan itu maka akan kena musibah. Oleh karena itu, Lontar *Wariga Catur Winasa Sari* di- jadikan sebagai bahan pertimbangan di dalam penentuan *ala ayuning déwasa* maupun rama- lan suatu kegiatan.

Bentuk larangan dalam Lontar *Wariga Ca- tur Winasa Sari* hendaknya dipakai acuan dan disesuaikan dengan tradisi maupun *désa, kala, patra* setempat, sehingga diperoleh informasi yang tepat dalam pemilihan *dewasa ayu*. Mulai dari kegiatan upacara keagamaan, seni, budaya, perikanan, pertanian, peternakan, peralatan senjata, pembangunan, dan aneka usaha lainnya

harus disesuaikan dengan sedemikian rupa. Dampak magis yang dihasilkan dalam pengu- naan *ala ayuning déwasa* hanya ada dua yaitu dampak positif dan dampak negatif. Apabila hari yang dipergunakan tepat, maka hasilnya akan baik dan memperoleh keharmonisan dan demikian sebaliknya, apabila kurang tepat akan mengakibatkan kesulitan, kesukaran, penderi- taan dan lain sebagainya.

Pemahaman yang utuh dan integral terha- dap Lontar *Wariga Catur Winasa Sari* akan ber- dampak pada perilaku keagamaan yang semakin konsisten serta didasari dengan keyakinan yang kuat. Dapat dikatakan bahwa hampir setiap keg- iatan selalu mencari hari baik. Walaupun zaman semakin modern, namun banyak pula umat yang mencari hari baik dalam membeli barang elek- tronik dan hari baik untuk melahirkan bayi den- gan bantuan *via sesar*. Setiap perjalanan waktu dari hari-kehari telah membawa pengaruh yang baik dan buruk dalam melakukan suatu aktifitas. Inilah yang dapat dijadikan sebagai dasar masyarakat dengan menekankan bahwa baik dan buruk selalu berdampingan dan berjalan bersamaan. Dalam upaya mencapai suatu ke- baikan maka harus didasari pada keiklasan dan yang terpenting adalah dukungan atau energi positif yang dihasilkan oleh alam semesta yang dapat membantu terciptanya keselarasan dan keharmonisan. Dengan demikian pemilihan hari baik dan pengetahuan hari buruk dalam melakukan suatu kegiatan dapat dipakai acuan oleh umat dalam memilih waktu yang tepat.

Secara harfiah pengertian baik menurut etika adalah sesuatu yang berharga untuk ses- uatu tujuan. Sebaliknya, yang dianggap tidak ber- harga, tidak berguna untuk tujuan, merugikan, atau menyebabkan tidak tercapainya tujuan adalah buruk. Jika ditinjau dari konsep agama maka, baik buruk ditentukan berdasarkan aja- ran *tattwa* dalam keyakinan teologis. Oleh kare- na itu, sesuai dengan pokok-pokok Lontar *Wari- ga Catur Winasa Sari*, maka waktu yang baik adalah hari yang cocok, berguna atau berharga untuk mencapai tujuan yang diharapkan dalam melakukan aktivitas. Sedangkan waktu yang bu- ruk adalah hari yang tidak cocok atau tidak ber- guna sehingga menjadi pantangan dalam melakukan sesuatu. Ini menunjukkan bahwa se- tiap hari pasti memiliki pengaruh yang baik dan

buruk bagi kehidupan umat.

Untuk membina hubungan sosio-religius yang mantap sesuai dengan ajaran *Tri Hita Karana*, maka *ala ayuning déwasa* merupakan salah satu kriteria yang tepat untuk diperhatikan. Berdasarkan ketentuan *ala ayuning déwasa* tersebut akan melahirkan konsep boleh dan tidak boleh. Secara harfiah boleh dapat diartikan diizinkan atau tidak dilarang sedangkan tidak boleh berarti hal-hal yang sifatnya dilarang atau tidak diizinkan. Melalui *ala ayuning déwasa* yang akan menghasilkan mana yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh atau harus dihindari. Biasanya dalam mengurangi pengaruh buruk suatu hari, digunakan *pamahayu déwasa* dengan menggunakan *banten pajati*. *Banten pajati* ini dihaturkan kepada *Sang Hyang Aji Saraswati* sebagai *dewaning sastra* (dewanya aksara).

IV. Penutup

Lontar *Wariga Catur Winasa Sari* berjumlah 31 lembar yang tersimpan pada salah satu rumah warga yaitu *Jero Bendesa* Desa Adat Selulung. Lontar *Wariga Catur Winasa Sari* sering digunakan oleh para *balian* (dukun) dalam praktik membuat jimat dan membuat obat serta di-

gunakan oleh para *paniwak déwasa* (praktisi *wariga*) dalam memberikan pilihan hari baik dalam memulai atau melaksanakan kegiatan tertentu. Sistem Perhitungan dalam Lontar *Wariga Catur Winasa Sari* ada 2 (dua) yaitu: (1) sistem perhitungan magis, berisikan tentang ajaran *kadiatmikan* yang berkaitan dengan proses peningkatan spiritual, aksara dan gambar yang dipakai *ngrajah*, bahan atau alat yang digunakan dalam *rerajahan*, dan hal-hal lainnya yang bersifat mistis; (2) sistem perhitungan *ala ayuning dewasa*, berkaitan dengan penentuan hari baik dan hari buruk dalam melakukan kegiatan sosial keagamaan sesuai dengan sistem perhitungan *wewaran*, *wuku*, *tanggal* dan *sasih*.

Fungsi Lontar *Wariga Catur Winasa Sari* yaitu: (1) fungsi magis, dapat dijadikan pedoman inti khususnya dalam peningkatan ilmu *kadiatmikan* baik dalam membuat dan menghidupkan *rerajahan*; (2) fungsi pendidikan, terdapat kaidah-kaidah atau norma-norma yang dapat menuntun masyarakat dalam memilih makanan agar bisa hidup sehat; dan (2) fungsi *ala ayuning dewasa*, dijadikan dasar perhitungan dalam menentukan baik buruknya hari ketika akan memulai atau melakukan suatu kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardana, I. B. S. 2005. *Pokok-pokok Wariga*. Surabaya: Paramita.
- Ariana, I. B. P. M., dan I. B. Budayoga. 2016. *Ala Ayuning Dewasa Ketut Bangbang Gde Rawi (Sebuah Canang Sari)*, II. ESBE Buku.
- Nala, N. 2006. *Aksara Bali dalam Usada*. Surabaya: Paramita.
- Namayudha, I. B. 1980. "Fungsi Wariga di Bali". Denpasar: Fakultas Agama dan Budaya Institut Hindu Dharma Denpasar.
- Simpen, I. W. A. B. 1973. *Pasang Aksara Bali*. Denpasar: Dinas Pengajaran Daerah Tingkat I Bali.
- Titib, I Made. 1996. *Veda Sabda Suci: Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita.